

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan tentang *Ustadh*

1. Pengertian *Ustadh*

Sebelum penulis menjelaskan pengertian *ustadh* ataupun pendidik, terlebih dahulu penulis perlu mengingatkan kembali istilah yang penulis gunakan yakni dalam penulisan kata guru diganti dengan kata *ustadh*, karena untuk menyesuaikan penulisan dengan judul yang penulis ambil. Adapun judulnya adalah “upaya *ustadh* dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Modern Darul Hikmah Tulungagung”. Karena dalam kamus Al-Bisri Arab-Indonesia, *ustadh* mempunyai arti “seorang guru”.

Dalam khazanah pemikiran Islam, istilah guru memiliki beberapa istilah, seperti “*ustadh*”, “*muallim*”, “*muaddib*”, dan “*murabbi*”. Beberapa istilah untuk sebutan “guru” itu terkait dengan beberapa istilah untuk pendidikan, yaitu “*ta’lim*”, “*ta’dib*”, dan “*tarbiyah*”. Istilah *mu’allim* lebih menekankan guru sebagai pengajar dan penyampai pengetahuan (*knowledge*) dan ilmu (*science*); istilah *muaddib* lebih menekankan guru sebagai pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan; sedangkan istilah *murabbi* lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmani maupun ruhani. Sedangkan istilah yang umum dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas dan netral adalah *ustadh* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai “guru”.¹⁰

Menurut penulis memang banyak sekali istilah yang dipakai dalam menyebutkan kata pendidik dalam konteks Islam. Berbagai istilah yang dipakai juga mengidentifikasikan tentang peranannya. Contoh kata *syaiikh* sering dipakai bagi orang-orang (pendidik) yang sudah tua.

¹⁰ Marno dan M. Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 15.

Muntahibbun Nafis berpendapat:

Seorang pendidik tidak hanya mentranfer keilmuan (knowledge), tetapi juga mentransformasikan nilai-nilai (value) pada anak didik. Untuk itu, guna merealisasikan tujuan pendidikan, manusia sebagai khalifah yang punya tanggung jawab mengantarkan manusia ke arah tujuan tersebut, cara yang ditempuh yaitu menjadikan sifat-sifat Allah sebagai bagian dari pribadinya.¹¹

Pendapat tersebut menjelaskan tentang peran seorang pendidik. Pendidik itu tidak hanya memberikan sisi pengetahuan saja tetapi juga mentransformasikan nilai, nilai yang dimaksud adalah adab atau kepribadian bagi peserta didik agar dapat merealisasikan tujuan dari pendidikannya.

Menurut pendapat Al-Ghazali yang dikutip oleh Ngainun Naim, tugas pendidik yang utama adalah “Menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, serta membawakan hati nurani untuk mendekati diri kepada Allah Swt”.¹² Pada hakikatnya, seorang yang telah memilih profesi sebagai pendidik sesungguhnya telah melibatkan dirinya dalam suatu urusan yang serius. Oleh karena itu sebaiknya seorang guru menjaga segala macam tingkah laku serta tugasnya sebagai pengajar.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 dan Permendikbud RI tahun 2014 tentang guru dan dosen pasal 1, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹³ Para pendidik memperoleh keutamaan karena Rasulullah saw. adalah pemimpin mereka dan orang pertama yang membawa panji pembebasan dari kebodohan dan kesesatan.¹⁴

¹¹ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2011), 83-84.

¹² Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), 17.

¹³ *Undang-Undang Dasar Republik Indonesia dan Permendiknas Republik Indonesia tentang Guru dan Dosen* (Bandung: Citra Umbara, 2014), 3.

¹⁴ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam.*, 83-84.

2. Tugas-Tugas *Ustadh*

Menjadi *ustadh* bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan, tidak hanya datang ke sekolah untuk mengajar, untuk dijadikan teladan dan lain sebagainya. Melainkan *ustadh* harus mengerti bagaimana tugas yang telah diembankan. Untuk itu perlu di jelaskan bagaimana saja tugas-tugas yang dimiliki oleh *ustadh*.

Oleh karena itu, tugas dan fungsi menjadi seorang *ustadh* dapat dibedakan menjadi tiga bagian. Ketiga bagian tersebut diantaranya, *ustadh* sebagai pengajar, *ustadh* sebagai pendidik dan *ustadh* sebagai pemimpin. Penjelasan secara rinci dari ketiga tugas dan fungsi menjadi *ustadh*, ialah:

- a. *Intruksional* (sebagai pengajar) yang bertugas merencanakan tugas pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan setelah program dilakukan.
- b. *Edukator* (sebagai pendidik) yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil seiring dengan tujuan Allah swt. menciptakannya.
- c. *Managerial* (sebagai pemimpin) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, anak didik dan masyarakat yang terkait yang menyangkut upaya pengawasan, pengarahan, pengorganisasian, pengontrolan dan partisipasi atas program yang dilakukan.¹⁵

Dari penjelasan di atas, tentang tugas dan fungsi dapat disimpulkan, jika seorang *ustadh* harus bisa menjadi pengajar, pendidik dan juga pemimpin. Dengan kata lain, seorang *ustadh* tersebut harus dapat menjadikan ketiganya sebagai patokan yang selalu melekat pada diri *ustadh*, agar jelas akan tujuan yang akan dicapai oleh pendidik ketika mengajar.

¹⁵ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), 63-64.

3. Syarat-Syarat *Ustadh*

Dilihat dari ilmu pendidikan Islam, maka secara umum untuk menjadi *ustadh* yang baik dan diperkirakan dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya, diantaranya:

a. Takwa kepada Allah Swt.

Sesuai dengan tujuan Ilmu Pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak agar bertakwa kepada Allah Swt., jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya.

b. Berilmu

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukan untuk suatu jabatan.

c. Sehat jasmani

Seorang *ustadh* yang berpenyakit tidak akan bergairah untuk mengajar, jelas sekali *ustadh* yang sakit-sakit kerap kali terpaksa absen dan tentunya merugikan anak didiknya.

d. Berkelakuan baik

Diantara tujuan pendidikan adalah membentuk akhlak baik pada anak dan ini hanya mungkin jika *ustadh* itu berakhlak baik pula. *Ustadh* yang tidak berakhlak baik tidak mungkin dipercayakan pekerjaan mendidik. Yang dimaksud dengan akhlak baik dalam Ilmu Pendidikan Islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti dicontohkan akhlak *ustadh* tersebut adalah:

- 1) Mencintai jabatannya sebagai *ustadh*
- 2) Bersikap adil terhadap semua anak didiknya
- 3) Berlaku sabar dan tenang
- 4) Bekerja sama dengan *ustadh* dan *ustadhah* lain.
- 5) Bekerja sama dengan masyarakat¹⁶

¹⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 40-44.

B. Tinjauan tentang Kedisiplinan Santri

1. Pengertian Santri

Kata santri sendiri, menurut C.C. Berg berasal dari bahasa India, *shastri*, yaitu orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Sementara itu, A. H. John menyebutkan bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji.¹⁷ Nurcholish Madjid juga memiliki pendapat berbeda. Dalam pandangannya asal usul kata “santri” dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan “santri” berasal dari kata “sastri”, sebuah kata dari bahasa Sansekerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid didasarkan atas kaum santri kelas literary bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata “cantrik” berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap.¹⁸

Santri adalah sekelompok orang yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan ulama’. Santri adalah siswa atau mahasiswa yang dididik dan menjadi pengikut dan pelanjut perjuangan ulama’ yang setia. Pondok modern didirikan dalam rangka pembagian tugas mu’min untuk *istiqomatuddin*, sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur’an surat at-Taubah ayat 122:

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ

تَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

¹⁷ Bubun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesanten di Era Globalisasi* (Surabaya: Imtiyaz, 2011), 9.

¹⁸ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nucholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 61.

Artinya: Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (QS. At-Taubah [9]: 122)¹⁹

Bagian pertama ayat ini menjelaskan keharusan adanya pembagian tugas mu'min untuk *istiqomatuddin*. Bagian kedua yaitu kewajiban adanya *nafar, thoifah*, kelompok, lembaga atau jama'ah yang mengkhususkan diri untuk menggali *ilmuddin* supaya *mufaqih fiqin*. Bagian ketiga mewajibkan kepada insan yang *tafaqquh fiuddin* untuk menyebarkan *ilmuddin* dan perjuangan untuk *istiqomatuddin* dan membangun masyarakat masing-masing. Dengan demikian, *sibghah*/ predikat santri adalah julukan kehormatan, karena seseorang bisa mendapat gelar santri bukan semata-mata karena sebagai pelajar/ mahasiswa, tetapi karena ia memiliki akhlak yang berlainan dengan orang awam yang ada disekitarnya. Buktinya adalah ketika ia keluar dari pondok, gelar yang ia bawa adalah santri dan santri itu memiliki akhlak dan kepribadian tersendiri.

2. Pengertian Kedisiplinan

Asal kata kedisiplinan adalah disiplin. Kedisiplinan merupakan istilah yang sudah dikenal oleh masyarakat dalam berbagai instansi pemerintah maupun swasta. Kita mengenal adanya disiplin kerja, disiplin berlalu lintas atau berkendara, disiplin waktu, disiplin belajar dan macam istilah disiplin yang lain. Walaupun sudah dikenal di masyarakat akan tetapi banyak yang belum mengerti makna atau pengertian dari disiplin tersebut.

Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem tertentu karena kesadaran diri akan sebuah kepatuhan, dengan tujuan untuk pembiasaan diri. Tujuan disiplin yaitu untuk mengontrol diri dan menunjukkan tingkah laku yang pantas serta

¹⁹ QS. At-Taubah (9): 122.

sikap yang seharusnya dimiliki oleh seseorang. Disiplin adalah kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan atau pengendalian. Kedua, disiplin yang bertujuan mengembangkan watak agar dapat mengendalikan diri agar berperilaku tertib dan efisien.²⁰

Disiplin akan membuat seseorang tahu dan dapat membedakan hal-hal apa yang seharusnya dilakukan dan yang tak sepatutnya dilakukan karena merupakan hal-hal yang dilarang. Disiplin pada hakikatnya akan tumbuh dan terpancar dari hasil kesadaran manusia. Sebaliknya, disiplin yang tidak bersumber dari kesadaran hati nurani akan menghasilkan disiplin yang lemah dan tidak akan bertahan lama. Tiga elemen penting dalam disiplin yaitu: (a) pendidikan, (b) penghargaan, (c) hukuman. Pendidikan mengajarkan santri tentang perilaku yang dapat dilakukan dan tidak dapat dilakukan, dalam hal ini orang tua dan *ustadh* memiliki peran dalam memberikan pendidikan. Penghargaan dapat diberikan berupa pujian, persetujuan, dan hadiah yang dapat diberikan pada siswa. Hukuman dilakukan sebagai alternatif akhir jika pendidikan dan penghargaan gagal merubah sikap dan perilaku santri. Dengan memberikan hukuman dapat memberikan efek jera pada siswa.²¹

Disiplin merupakan padanan kata *discipline*, yang bermakna tatanan tertentu yang mencerminkan ketertiban.²² Novan Ardy Wiyani berpendapat secara etimologi, “Kata disiplin berasal dari bahasa bahasa Latin, yaitu *disciplina* dan *discipulus* yang berarti perintah dan murid”.²³ Jadi, disiplin adalah perintah yang diberikan oleh orang tua kepada anak atau guru kepada murid. Perintah tersebut diberikan

²⁰ Rahma Kazmi, “Pengaruh Kedisiplinan Siswa dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia (Survei pada Sekolah Menengah Kejuruan Swasta di Jakarta Timur), *Jurnal SAP*, 1 (Agustus 2016), 28.

²¹ Fitriani, “Pengaruh Motivasi Belajar dan Disiplin Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa di SMP Karya Indah Kecamatan Tapang”, *Jurnal PeKA*, 2 (2016), 139.

²² Sudarwan Damir, *Pengembangan Profesi Guru* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 137.

²³ Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orang Tua & Guru dalam Membentuk Kemandirian & Kedisiplinan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2013), 41.

kepada anak atau murid agar ia melakukan apa yang diinginkan oleh orang tua dan guru.

Pendapat lain dari Tulus Tu'u bahwa "Disiplin berasal dari bahasa latin "*diciplina*" yang menunjuk pada kegiatan belajar mengajar. Istilah tersebut dekat dengan istilah dalam bahasa Inggris "*disciple*" yang berarti mengikuti orang untuk belajar dibawah pengawasan seorang pemimpin".²⁴ Jadi disiplin adalah melatih seseorang untuk patuh dan taat pada peraturan-peraturan yang dibuat oleh pemimpin. Jadi disiplin adalah ketaatan terhadap peraturan yang telah ditetapkan. Kata disiplin berasal dari bahasa asing yang berkembang kemudian diadopsi ke dalam bahasa Indonesia. Pengertian disiplin menurut Zainal Aqib dan Sujak adalah "tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan".²⁵

Sedangkan menurut Muchlas Samani dan Hariyanto disiplin adalah "mematuhi peraturan-peraturan sosial yang berlaku dalam lingkungannya".²⁶

Berkaitan tentang disiplin, Ali Imron mengatakan disiplin adalah "suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki oleh siswa, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung".²⁷

Aritonang berpendapat bahwa disiplin adalah kemampuan untuk mengendalikan diri dalam bentuk tidak melakukan suatu tindakan yang tidak sesuai atau bertentangan dengan sesuatu yang telah ditetapkan.²⁸

²⁴ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta: Grasindo, 2004), 30.

²⁵ Zainab Aqib dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter* (Bandung, Yama Widya, 2011), 7.

²⁶ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 28.

²⁷ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 172.

²⁸ Barnawi dan Muhammad Arifin, *Instrumen Pembinaan, Peningkatan & Penilaian Kinerja Guru Profesional* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2020), 110.

Adapun ayat Al-Qur'an yang menyatakan memerintahkan disiplin itu sebagai taat atau ketaatan pada perintah yang telah berlaku dan sudah ditetapkan, surat An-Nisa' ayat 59:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلٰى الْاَمْرِ مِنْكُمْ ۗ
 فَاِنْ تَنٰزَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ
 وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۗ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا ﴿٥٩﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

Dalam ayat diatas dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, pemerintah dan peraturan yang berlaku. Jadi bisa diartikan sikap mentaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan itu secara ikhlas.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut sudah jelas, bahwa disiplin adalah sikap patuh yang ditunjukkan dengan perbuatan yang mematuhi tata tertib yang berlaku ditempat ia berada. Adapun pengertian disiplin dalam suatu lembaga pondok modern adalah suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki oleh seorang santri.

3. Pola-Pola Pembinaan Kedisiplinan

Pembinaan secara teratur dalam pembentukan disiplin sangat diutamakan. Karena sikap disiplin seseorang adalah hasil pembentukan latihan yang didasari kesadaran pribadi yang dapat memberikan manfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain.²⁹ Berikut adalah pola-

²⁹ Supardi, "Peran Kedisiplinan Belajar dan Kecerdasan Matematis Logis Dalam Pembelajaran Matematika", *Jurnal Formatif*, 2 (Agustus, 2014), 81-82.

pola pembinaan kedisiplinan yang efektif Abdullah Nasih Ulwan mengemukakan beberapa pendapat diantaranya:³⁰

a. Pembinaan dengan keteladanan

Keteladanan yang dimaksud di sini adalah suatu pola pembinaan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada santri, baik dalam ucapan maupun dalam perbuatan.

b. Pembinaan dengan pembiasaan

Banyak pengalaman akhlak dan agama serta kedisiplinan yang didapatkannya melalui pembiasaan itu, akan semakin banyaklah unsur akhlak dan agama serta kedisiplinan dalam peribadinya dan semakin mudalah memahami akhlak yang baik dan ajaran agamanya.

c. Pembinaan dengan nasihat yang baik

Menurut al-Nahlawi dalam Shahidin kata nasihat berasal dari kata “*nashaha*” yang mengandung arti “keterlepasan dari segala kotoran dan tipuan”³¹ menurut istilah, nasihat merupakan sajian gambaran tentang kebenaran dan kebajikan, dengan maksud mengajak orang yang dinasihati untuk menjauhkan diri dari bahaya dan membimbangkan ke jalan yang bahagia dan berfaedah baginya.

d. Pembinaan dengan bercerita

Cerita merupakan metode pendidikan yang ditempuh Rasulullah Saw. dalam mendidik generasi muda dari kalangan para sahabat ra. melalui metode tersebut para santri dapat mengambil pelajaran.

e. Pembinaan dengan hukuman

Pembinaan melalui hukuman ini sebagai sanksi pelanggaran dari aturan yang telah dibuat. Tetapi hukumannya ini bersifat membangun.

³⁰ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 142.

³¹ Shahidin, *Aplikasi Metode Qur'an Dalam Pembelajaran Agama di Sekolah* (Tasikmalaya: Pondok Pesantren Suryalaya, 2005), 159.

4. Tujuan Kedisiplinan

Maman Rachman mengemukakan tujuan disiplin pondok adalah

- a. Memberikan dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang
- b. Mendorong siswa melakukan yang baik dan benar
- c. Membantu siswa memahami dan menyelesaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah/ pondok
- d. Siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya.³²

5. Unsur-unsur Kedisiplinan

Dengan adanya disiplin diharapkan pendidik dalam hal ini ustadh mampu mendidik santrinya sesuai dengan standar sekelompok sosialnya (pondok), ada empat unsur dalam membentuk kedisiplinan yaitu:³³

a. Peraturan

Pokok pertama disiplin adalah peraturan. Peraturan adalah pola ditetapkan untuk tingkah laku. Pola tersebut mungkin ditetapkan oleh orang tua, pengurus, *ustadh* atau teman bermain. Tujuannya adalah membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Misalnya dalam hal peraturan pondok, peraturan ini dibuat atas keputusan pimpinan pondok sehingga siswa harus mentaati dan tidak boleh melanggar sesuai dengan konsekuensi yang diterima.

b. Hukuman

Pokok kedua dari disiplin adalah hukuman. Hukuman berasal dari kata kerja latin *punishment* yang berarti menjatuhkan

³² Rahmansyah Fathoni, *Pengaruh Kedisiplinan Siswa dan Interaksi dengan Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Praktik Pengelasan Siswa Kelas XI di SMK Negeri 1 Sedatu Bantul, Skripsi PDF*, (diakses 17 April 2017).

³³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung Alfabeta, 2012), 206.

hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau balasan.

Hukuman yang dimaksud disini tidak seperti hukuman penjara atau hukuman potong tangan, tetapi hukuman yang bersifat mendidik. Kesalahan anak didik karena melanggar disiplin dapat diberikan hukuman berupa sanksi menyapu lantai, menghafal surat-surat pendek dan lain-lain yang bersifat mendidik dan memberikan efek jera.

Untuk hukuman itu harus mempunyai tiga peran penting perkembangan anak yaitu menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan, mendidik pada anak agar mengerti pada suatu peraturan bahwa mereka mendapat hukuman bila melanggar peraturan dan tidak mendapat hukuman bila melakukan hal yang benar.

c. Penghargaan

Penghargaan merupakan pokok ketiga dari kedisiplinan. Penghargaan merupakan suatu bentuk yaitu suatu hasil yang baik. Penghargaan tidak harus berupa materi, tetapi dapat berupa kata-kata pujian dan senyuman-senyuman.

Penghargaan mempunyai tiga peranan penting dalam mengajar anak berperilaku sesuai dengan yang disetujui masyarakat. Pertama penghargaan mempunyai sifat mendidik. Kedua, penghargaan berfungsi sebagai motivasi untuk mengulangi perilaku yang disetujui secara sosial. Dan ketiga, penghargaan berfungsi untuk memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial, dan tidak penghargaan yang melemahkan keinginan untuk mengulangi perilaku ini.

d. Konsistensi

Pokok paling kuat dalam disiplin adalah konsistensi. Konsistensi berarti tingkat atau stabilitas. Ia tidak sama dengan

ketepatan, yang berarti tidak adanya perubahan, sebaliknya artinya ialah suatu kecenderungan menuju kesamaan.

Konsistensi harus menjadi ciri semua aspek disiplin. Harus ada konsistensi dalam peraturan yang diajarkan dan dipaksakan, dalam hukuman yang diberikan pada mereka yang tidak menyesuaikan pada standar dan dalam penghargaan bagi yang menyesuaikan.

Jadi dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur disiplin diantaranya menetapkan peraturan sesuai dengan situasi dan usia anak, menjatuhkan hukuman kepada santri yang melanggar peraturan, memberikan hukuman kepada santri yang melanggar peraturan, memberikan penghargaan pada santri yang disiplin dan patuh pada peraturan yang telah dibuat. Konsisten dalam melaksanakan peraturan yang dijadikan pedoman berperilaku.

6. Macam-Macam Disiplin

Dalam hal disiplin terdapat macam-macamnya. Disini penulis menuliskan macam-macam disiplin terdapat tuga hal diantaranya:³⁴

a. Disiplin yang dibangun berdasarkan *otoritarian*

Disiplin *otoritarian* bersifat memaksa kehendak orang lain tanpa mempertimbangkan dampaknya. Dalam disiplin ini, peraturan dibuat sangat ketat dan rinci. Orang yang berada dalam lingkungan disiplin itu diminta untuk mematuhi dan mentaati peraturan yang berlaku. Apabila ada yang melanggar disiplin tersebut, maka akan mendapatkan sanksi atau hukuman berat. Sebaliknya, apabila berhasil mematuhi peraturan kurang mendapatkan penghargaan karena disiplin *otoritarian* sudah dianggap sebagai kewajiban.

³⁴ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 173-174.

b. Disiplin yang dibangun berdasarkan *permissive*

Disiplin *permissive* bersifat membebaskan seseorang untuk mengambil keputusan sendiri dan bertindak sesuai dengan keinginan hatinya. Dalam disiplin ini, tidak ada sanksi bagi pelanggarnya sehingga menimbulkan dampak kebingungan dan kebingungan. Penyebabnya yaitu mereka tidak tahu mana yang diperbolehkan dan mana yang dilarang.

c. Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep kebebasan yang terkendali atau kebebasan yang bertanggung jawab (demokratis).

Pendekatan disiplin demokratis dilakukan dengan memberikan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak memahami mengapa diharapkan mematuhi dan menaati peraturan yang ada. Teknik ini menekankan pada aspek edukatif bukan hukuman. Sanksi disiplin diberikan kepada seseorang yang melanggar sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi, dan mendidik. Disiplin demokratis berusaha mengembangkan disiplin yang muncul karena kesadaran diri sehingga siswa memiliki disiplin diri yang kuat dan mantap.

7. Urgensi Disiplin

Perilaku negatif yang dilakukan oleh remaja seperti pelajar maupun santri di pondok pesantren terkadang telah melampaui batas kewajaran karena telah melanggar peraturan atau tata tertib, melanggar norma agama, kriminal dan membawa akibat buruk terhadap masyarakat. Mulyasa mengungkapkan, disiplin itu perlu untuk perkembangan anak karena ia memenuhi beberapa kebutuhan tertentu.

Dengan demikian disiplin memperbesar kebahagiaan dan penyesuaian pribadi dan sosial anak. Beberapa ada kebutuhan yang diisi oleh disiplin yaitu:

a. Disiplin memberi anak rasa aman dengan memberitahukan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan.

- b. Dengan membantu anak menghindari perasaan bersalah dan rasa malu akibat perbuatan yang salah.
 - c. Dengan disiplin, anak belajar bersikap menurut pada cara yang akan mendatangkan pujian, yang akan ditafsirkan sebagai tanda kasih sayang dan penerimaan.
 - d. Disiplin yang sesuai dengan perkembangan, berfungsi sebagai motivasi pendorong ego yang mendorong anak mencapai apa yang diharapkan dirinya.
 - e. Disiplin membantu anak mengembangkan hati nurani menjadi pembimbing dalam pengambilan keputusan dan pengendalian perilaku.³⁵
8. Faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan

Dari hasil penelitian J.M Lonan dan Lioew yang dikutip oleh Novan dapat diketahui bahwa setidaknya ada empat faktor yang mempengaruhi kedisiplinan pada anak, meliputi hal-hal berikut:

- a. Banyak sedikitnya anggota keluarga

Dari hasil penelitiannya diperoleh informasi bahwa pola disiplin yang baik terdapat pada keluarga yang mempunyai besar keluarga 2-4 orang. Artinya semakin besar jumlah anggota keluarga, pemberian disiplin terhadap anak semakin baik.

- b. Pendidikan orang tua

Semakin tinggi pendidikan orang tua, ada kecenderungan kedisiplinan anak semakin baik. Hal ini disebabkan pendidikan orang tua berhubungan dengan besarnya komitmen untuk mengasuh anak. Orang tua yang berpendidikan menyebabkan pengasuhan yang lebih sehat, higienis, dan mereka tanggap terhadap permasalahan anak.

- c. Jumlah balita dalam keluarga

Pola kedisiplinan yang baik terdapat pada keluarga yang hanya mempunyai satu orang anak balita saja. Semakin banyak

³⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Child Development* (Jakarta: Erlangga, 2004), 97.

anak balita dalam keluarga, pola kedisiplinan yang baik semakin berkurang. Bila jarak kelahiran terlalu pendek, proses pendidikan untuk anak akan terlantar, apalagi jika anaknya banyak.

d. Pendapatan orang tua

Semakin besar pendapatan keluarga, keluarga yang mempunyai pola kemandirian yang baik semakin berkurang. Hal ini kemungkinan disebabkan pada keluarga yang mempunyai penghasilan besar umumnya kedua orang tuanya bekerja sehingga pengasuhannya khususnya pembentukan kedisiplinan pada anak biasanya sedikit terbengkalai.³⁶

C. Kedisiplinan Beribadah

Kedisiplinan beribadah adalah menjalankan kewajiban dengan tertib sebagai wujud kepatuhan atau ketaatan seseorang dalam menjalankan perintah Allah Swt. sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan dengan penuh rasa tanggung jawab dan mengharap ridha Allah Swt.³⁷

D. Kedisiplinan Berbahasa

Menurut Yuni Fatmawati (2004) dalam skripsinya, terdapat indikator kedisiplinan berbahasa, sebagai berikut:³⁸

1. Mengerti dan faham terhadap peraturan yang berlaku
2. Menjalankan peraturan secara sadar dan suka rela
3. Berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Arab sesuai jadwal yang ditentukan
4. Menggunakan tata bahasa yang baik dan benar
5. Berusaha meningkatkan kemampuan berbahasanya dengan aktif disetiap kegiatan bahasa
6. Bertanggung jawab apabila melakukan pelanggaran.

³⁶ Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 48-49.

³⁷ Ngainun Naim, *Character Building* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 42-43.

³⁸ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tujuan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 197-221.

Berdasarkan uraian diatas, dapat kita simpulkan bahwasannya kedisiplinan terhadap peraturan tata tertib itu sebaiknya bukan hanya dengan paksaan saja melainkan dengan suka rela dan keinsyafan serta tanggung jawab. Dan yang lebih penting lagi adalah kesadaran bahwa peraturan tata tertib itu merupakan bagian dari dirinya.